PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LANGSA

SKRIPSI

Oleh:

ATHIFFAH NASYWA AZMI SIREGAR
NIM : 1012021014

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
T.A. 2024/2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LANGSA

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri 1 Langsa Sebagai Salah Satu Beban
StudiProgram Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

ATHIFFAH NASYWA AZMI SIREGAR
NIM. 1012021014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Mhd. Rasid Ritonga, MA, Ph.D
NIP. 19770513 200912 1 005

Pembimbing II,

Dr. M. Fadli, M.Pd
NIP. 19800226 200710 1 002

PENGESAHAN PENGUJI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:
Kamis, 13 Maret 2025 M
13 Ramadhan 1446 H

Dewan penguji:

Ketua,

Mhd. Rasid Ritonga, MA.Ph.D.
NIP. 19770513 200912 1 005

Sekretaris,

Dr. M. Fadli, M.Pd
NIP. 19800226 200710 1 002

Anggota,

Dr. Fakhrurrazi, S.Pd.I, M.A
NIP. 19850810 202321 1 028

Anggota,

Rahmatun Nisak, M.Ag
NIP.19920612 201903 2 017

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Amiruddin, MA
NIP. 19750909 200801 1 013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Athiffah Nasywa Azmi Siregar
Nim	:	1012021014
Fakultas / Program Studi	:	FTIK / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa"** Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Athiffah Nasywa Azmi Siregar

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju peradaban yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, **Ibunda Sugiyati dan Ayahanda M. Azmi H. Siregar**. Mereka memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun berkat kerja keras mereka yang senantiasa memberikan fasilitas, kasih sayang, doa, pengorbanan, serta perhatian, penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S1 di perguruan tinggi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan pengorbanan kalian dengan keberkahan yang tiada henti;
2. Kepada Paman saya Bripka. Waluya Panca Saputra, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini dengan lancar. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ini dengan keberkahan yang melimpah.
3. Kepada kakak satu-satunya yang penulis miliki, Atikah Azmi Siregar, terimakasih atas segala bantuan, baik dari segi materi, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama proses pendidikan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupmu;

4. Kepada adik tercinta penulis, Afif Atharva Azmi Siregar, yang meski masih kecil namun telah membawa begitu banyak kebahagiaan dalam hidup penulis. Dengan senyum ceria dan tingkah polosnya, sehingga menjadi pelipur lelah di tengah kesibukan penulis menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
6. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
7. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
8. Bapak Dr. M. Fadli, M.Pd dan Bapak Mhd. Rasid Ritonga, MA.Ph.D. selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Ibu Tumini S.Ag. selaku guru mata pelajaran PAI dan ibu Yusniar, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Langsa yang telah memberikan peluang serta izin untuk melakukan penelitian skripsi saya;
10. Bapak dan ibu dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi;
11. Kepada sahabat terbaik penulis, Hajiza Humairoh dengan NIM 1012021004, yang telah menemani penulis sejak semester I hingga selesai. Terima kasih atas tumpangan setiap hari, kesetiaan menemani penulis dari awal kuliah hingga bimbingan, serta dukungan yang tak pernah putus. Kehadiranmu sungguh berarti dalam setiap langkah perjuangan ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu;
12. Kepada teman kost sekaligus sahabat penulis, Indri Wulandari, yang telah menemani, mendukung, dan membantu penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini;

13. Kepada sahabat-sahabat SMA penulis, Putri Amelia Nasuha dan Mahdina, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan semangat yang telah kalian berikan dalam proses pendidikan penulis. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan memberkahi kalian.
14. Kepada teman sekaligus sahabat kuliah penulis, Adeffa Alta Tiarly, Chairunnisa, Puput Marlinda, Aryuda Afuza Aqwam dan Isma Yudha Perangin-Angin, yang telah menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi;
15. Rekan-rekan mahasiswa prodi PAI, khususnya Unit 1 PAI yang telah turut memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
16. Terakhir, untuk diriku sendiri Athiffah Nasywa Azmi Siregar. Terimakasih karena telah mampu berjuang dan bertahan sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun penulisan skripsi ini. Terimakasih karena sudah menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian awal yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Kamu keren dan hebat, Nasywa.

Penyusun menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya ke depan lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat.

Langsa, 20 Januari 2025

Penulis,

Athiffah Nasywa Azmi Siregar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Masalah 5
E. Manfaat Penelitian 6
F. Definisi Operasional 6
BAB II KAJIAN TEORI **9**
A. Landasan Teori 9
1. Pengertian Model Pembelajaran 9
2. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* 10
3. Minat Belajar 17
4. Pendidikan Agama Islam 23
B. Penelitian Relevan 24
C. Kerangka Berfikir 27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **29**
A. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
B. Subjek Penelitian 29
C. Desain Penelitian Tindakan 30
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian 33
E. Kriteria Keberhasilan Tindakan 38

F. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43

A. Hasil Penelitian 43

B. Pembahasan 72

BAB V PENUTUP 75

A. Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN 83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Angket Siswa Siklus I..... 50
Tabel 1.2 Hasil Angket Siswa Siklus II 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dekan FTIK IAIN Langsa tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Lampiran 2 Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4 Lembar Wawancara

Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi Guru Siklus I & II

Lampiran 6 Modul Ajar Berbasis *Think Pair Share*

Lampiran 7 Lembar Angket Minat Belajar Siswa Siklus I & II

Lampiran 8 Dokumentasi saat Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir 28
Gambar 1.2 Desain Penelitian Tindakan Kelas 31

ABSTRAK

Athiffah Nasywa Azmi Siregar NIM 1012021014, Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa.

Pembimbing 1. Mhd. Rasid Ritonga, MA., Ph.D. 2. Dr. M. Fadli, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Langsa melalui penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 35,6%, dikarenakan siswa kurang percaya diri dan ketidaktahuan terhadap langkah-langkah model TPS. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, tingkat keterlibatan siswa meningkat secara signifikan menjadi 84,53%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, dan meningkatnya hasil belajar siswa. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini adalah kurangnya rasa percaya diri siswa pada tahap Share, namun dapat diatasi dengan bimbingan guru. Dengan demikian, model TPS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, minat belajar, Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VII, model pembelajaran.

ABSTRAK

Athiffah Nasywa Azmi Siregar NIM 1012021014, Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa.

Pembimbing 1. Mhd. Rasid Ritonga, MA., Ph.D. 2. Dr. M. Fadli, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Langsa melalui penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 35,6%, dikarenakan siswa kurang percaya diri dan ketidaktahuan terhadap langkah-langkah model TPS. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, tingkat keterlibatan siswa meningkat secara signifikan menjadi 84,53%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, dan meningkatnya hasil belajar siswa. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini adalah kurangnya rasa percaya diri siswa pada tahap Share, namun dapat diatasi dengan bimbingan guru. Dengan demikian, model TPS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: ***Think Pair Share*****, minat belajar, Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VII, model pembelajaran.**

Langsa, 10 February 2025

Diketahui dan disetujui:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Mhd. Rasid Ritonga, MA.Ph.D.	**Dr. M. Fadli, M.Pd**
NIP. 19770513 200912 1 005	NIP. 19800226 200710 1 002

Dewan Penguji

Ketua,	**Sekretaris,**
(Mhd. Rasid Ritonga, MA.Ph.D.)	**(Dr. M. Fadli, M.Pd)**
NIP. 19770513 200912 1 005	**NIP. 19800226 200710 1 002**

Penguji I,	**Penguji II,**
(Dr. Fakhrurrazi, S.Pd.I, M.A)	**(Rahmatun Nisak, M.Ag)**
NIP. 19850810 202321 1 028	**NIP.19920612 201903 2 017**

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Dr. Amiruddin, MA
NIP. 19750909 200801 1 013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.[1] Pendidikan yang merata diharapkan mampu menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bekerja sama.[2] Minat belajar adalah indikator penting keberhasilan pembelajaran, sebab siswa dengan minat yang tinggi akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam mencapai hasil belajar yang optimal.[3] Namun, rendahnya minat belajar menjadi salah satu tantangan besar dalam pendidikan. Siswa yang kurang

[1] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31.

[2] Huda, M, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 45.

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

berminat seringkali tidak fokus, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, dan menunjukkan hasil belajar yang kurang memadai.[4]

Menurut Slameto (2010), minat belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas fisik dan mental yang menghasilkan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman interaksi dengan lingkungan.[5] Minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan, serta metode pengajaran guru.[6] Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membangkitkan minat belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Langsa, peneliti mengamati rendahnya minat belajar siswa kelas VII G terhadap Pendidikan Agama Islam. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi, perhatian terhadap materi, dan semangat dalam menjawab pertanyaan atau mengikuti diskusi. Padahal, PAI penting untuk membentuk karakter dan memperkuat pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[7] Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan, hal tersebut dapat berdampak negatif pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan karakter, moral, dan aspek spiritual mereka.

---

[4] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 75.

[5] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 34.

[6] Dimyati, & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 92.

[7] Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 78.

Minat belajar siswa cenderung rendah akibat metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Metode ceramah satu arah membuat siswa hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi, yang berdampak pada rendahnya ketertarikan mereka terhadap materi. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang inovatif untuk mendorong siswa agar lebih aktif, terlibat, dan bekerja sama dalam proses belajar.

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara yang efektif. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: berpikir secara individu (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan membagikan hasil diskusi di kelas (share). Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara bertahap, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama antar siswa.

Selain itu, model TPS juga selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, kerja sama, dan berbagi ilmu untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Melalui diskusi dan berbagi pengetahuan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya, tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Penggunaan model TPS dalam pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk mendorong peningkatan minat belajar siswa. Proses diskusi dalam TPS tidak hanya relevan dengan pendekatan pembelajaran aktif tetapi juga selaras dengan

nilai-nilai Islam, seperti musyawarah dan kerja sama. Zubaedi (2011) menekankan bahwa model pembelajaran berbasis kerja sama dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual, sehingga menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna.[8]

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan keefektifan model TPS dalam berbagai konteks pembelajaran. Atika dan Andriati (2021) mengatakan bahwa TPS dapat meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dan merasa dihargai dalam diskusi.[9] Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi TPS dalam pembelajaran PAI, terutama untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Langsa, masih terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah dalam literatur dengan menyelidiki bagaimana penerapan model TPS dapat mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik dari segi teori maupun praktik dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan minat belajar siswa

[8] Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

[9] Atika, N., & Andriati, Y, "*Peningkatan Minat Belajar Melalui Model Pembelajaran Inovatif*." Jurnal Pendidikan, (2021), 17(2), h. 25-30.

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Langsa. Penelitian ini membatasi subjeknya pada siswa kelas VII tertentu di sekolah tersebut, dengan fokus pada peningkatan minat belajar sebagai hasil penerapan model TPS. Faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi minat belajar, seperti lingkungan keluarga, fasilitas belajar, atau metode pembelajara lain, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini dan dianggap konstan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa?
2. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Langsa.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mendorong keterlibatan dan motivasi mereka.
2. Bagi guru, penelitian ini menunjukkan efektivitas model *Think Pair Share* dalam meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang interaktif.
3. Bagi sekolah, Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya untuk mata pelajaran PAI.
4. Bagi peneliti lain, temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang penerapan model Think Pair Share di berbagai bidang pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Think Pair Share

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dirancang untuk meningkatkan interaksi antara siswa. Siswa diajak untuk berpikir secara individu

dalam merespons pertanyaan guru, kemudian berdiskusi dengan pasangan untuk memperkaya jawaban, dan akhirnya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Metode *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri, berdiskusi dengan teman, dan saling berbagi pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang lebih interaktif ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

2. Minat Belajar

Alisuf Sabri menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan untuk fokus dan mengingat sesuatu, yang dipengaruhi oleh perasaan senang. Siswa yang tertarik pada pelajaran cenderung lebih positif dan tekun dalam belajar.[10] Belajar adalah proses perubahan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan dalam waktu tertentu. Perubahan ini bersifat permanen dan mencakup perilaku yang tampak saat ini maupun yang mungkin muncul di masa depan. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman.[11]

Dengan demikian, minat belajar merujuk pada kecenderungan untuk tetap fokus dan mengingat sesuatu (seperti orang, objek, atau aktivitas) yang mendorong individu untuk mempelajarinya, serta mengarah pada perubahan sikap atau perilaku

[10] Alisuf Sabri, *Psikologi Umum* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 87.
[11] Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Total Grafika, 2002), h. 105.

yang berlangsung dalam waktu lama. Minat yang muncul secara alami ini membuat perhatian terfokus, sehingga seseorang belajar dengan lebih semangat dan dalam waktu yang lebih lama, yang membantu siswa menguasai serta memahami materi pelajaran.[12]

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan membantu siswa memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan yang berbeda agama. Selain itu, pendidikan agama mengembangkan aspek spiritual siswa, membentuk mereka menjadi individu beriman, taat, dan berakhlak mulia, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk meningkatkan martabat mereka sebagai makhluk Tuhan.

[12] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Langsa pada tahun pelajaran 2025/2026. Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

a. Siklus I

Pembelajaran pada siklus pertama dilakukan dalam satu sesi selama 2x40 menit. Materi yang disampaikan meliputi pengertian akhlak tercela dan contoh-contoh akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Tahapan kegiatan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada siklus I, tahap perencanaan mencakup persiapan segala yang diperlukan untuk mendukung penelitian, yang meliputi kegiatan berikut:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan TPS.

b) Mempersiapkan lembar observasi untuk guru dan angket untuk mengukur minat belajar siswa.
c) Menyediakan teks bahan ajar sederhana tentang akhlak tercela, lengkap dengan contoh kasus untuk didiskusikan siswa.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran di siklus I diterapkan pada 13 Januari 2025 dengan durasi 2x40 menit. Materi yang diajarkan mencakup pengertian akhlak tercela, contoh-contohnya, serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan adalah Think Pair Share (TPS).

Pada pertemuan ini, Guru memulai pelajaran dengan doa untuk menciptakan suasana tenang, lalu menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni memahami akhlak tercela, contohnya, dan dampaknya. Sebelum materi, guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa. Contoh “Siapa yang bisa menjelaskan pengertian akhlak tercela?” untuk menarik perhatian siswa pada topik yang akan dipelajari.

Tahap pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi tentang pengertian akhlak tercela. Guru juga membahas beberapa contoh akhlak tercela seperti sombong, iri hati, berdusta dan dengki, serta penjelasan tentang dampak buruknya terhadap Allah, diri sendiri maupun orang lain.

Setelah guru menjelaskan pengertian akhlak tercela beserta contohnya, pembelajaran dilanjutkan ke tahap Think. Pada tahap ini, guru

meminta siswa untuk memikirkan secara mandiri tiga contoh akhlak tercela yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan waktu sekitar lima menit bagi siswa untuk menuliskan contoh-contoh akhlak tercela yang mereka pahami berdasarkan materi yang telah diajarkan.

Guru memberikan arahan agar siswa tidak hanya berpikir tentang contoh akhlak tercela yang bersifat umum, tetapi juga mencari contoh konkret yang mungkin mereka lihat atau alami di sekitar mereka. Misalnya, menggunjing orang lain, *bullying* dan mengadu domba.

Setelah memberi waktu berpikir, guru menekankan agar siswa tidak hanya mencatat contoh dari buku atau apa yang mereka dengar, tetapi juga mencari contoh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan mereka di lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang sudah selesai menulis untuk berbagi beberapa contoh yang mereka temui atau pikirkan dengan teman di sekitar mereka.

Setelah tahap *Think*, pembelajaran dilanjutkan dengan tahap *Pair*. Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi kelompok pasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan dampak dari akhlak tercela yang telah mereka cari dan tuliskan pada tahap *Think*. Setiap pasangan berbagi pendapat mengenai bagaimana akhlak tercela dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun pribadi.

Guru memberikan waktu 10 menit untuk diskusi ini, serta berkeliling untuk memastikan setiap pasangan terlibat aktif dan memberikan arahan jika diperlukan. Siswa saling melengkapi jawaban mereka dan mendiskusikan dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku tercela.

Pada tahap Share, guru meminta pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Beberapa pasangan dengan semangat membagikan pendapat tentang akhlak tercela dan dampaknya, sementara beberapa siswa merasa canggung dan kurang percaya diri. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berani berbicara dan memberikan umpan balik untuk memperdalam pemahaman mereka.

Di akhir pelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan bahwa akhlak tercela adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat merugikan diri serta orang lain. Guru juga mengingatkan agar siswa menghindari akhlak tercela dan terus memperbaiki diri. Meskipun pembelajaran berjalan lancar, beberapa siswa masih terlihat pasif pada tahap Pair dan Share, menjadi perhatian guru untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Setelah pelaksanaan, langkah berikutnya adalah observasi langsung menggunakan format yang telah disiapkan. Observasi dilakukan oleh Ibu Tumini, guru PAI di SMP Negeri 1 Langsa, dengan fokus pada penerapan

model Think Pair Share untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai "Pengertian dan Dampak Sifat Tercela." Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan beberapa aspek positif dan negatif yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru memulai dengan doa bersama dan pertanyaan pembuka yang tepat, serta menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas untuk membantu siswa memahami target yang ingin dicapai. Selain itu, guru berhasil memfasilitasi diskusi pasangan (*Pair*) dengan aktif memantau dan memberikan arahan kepada siswa, serta memberikan kesempatan yang adil bagi pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka pada tahap Share. Guru juga memberikan umpan balik yang relevan terhadap hasil diskusi siswa, sehingga membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi.

Namun, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum optimal. Salah satu kendala utama adalah alokasi waktu yang kurang memadai pada tahap *Think*, di mana siswa diminta untuk memikirkan contoh sifat tercela secara mandiri. Waktu yang diberikan terlalu singkat, sehingga siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk merenungkan atau menggali pemahaman lebih dalam terkait materi. Hal ini memengaruhi kualitas jawaban yang mereka hasilkan pada tahap tersebut.

Peneliti juga tidak menggunakan media pembelajaran seperti proyektor, atau alat bantu lainnya yang dapat membantu memperjelas materi dan menarik perhatian siswa. Ketidakhadiran media pembelajaran ini

menjadi salah satu kelemahan yang cukup signifikan karena mengurangi daya tarik pembelajaran dan kesesuaian metode dengan kebutuhan siswa.

Selama tahap Share, meskipun siswa telah diberikan kesempatan yang adil untuk mempresentasikan hasil diskusi, ada beberapa siswa yang belum menyampaikan gagasannya secara maksimal. Hal ini lebih disebabkan oleh kurangnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkan diri serta kurangnya dukungan berupa materi atau media yang membantu mereka memahami dan menyampaikan informasi dengan lebih percaya diri.

Keterbatasan waktu dalam keseluruhan proses pembelajaran juga menjadi kendala. Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran di siklus I dinilai kurang efisien, sehingga beberapa tahapan pembelajaran tidak berjalan maksimal. Refleksi di akhir pembelajaran telah dilaksanakan, namun hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih perlu diperbaiki.

Hasil angket siswa yang dibagikan pada siklus I dan II adalah bagian penting dari evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui angket ini, kami berusaha mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dengan model pembelajaran yang digunakan. Hasil angket diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas model pembelajaran serta tingkat keterlibatan dan kepuasan siswa. Berikut ini adalah hasil angket siswa yang dibagikan pada siklus I:

Nama siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	%
Afra Delisha	✓	✓		✓						**33%**
Al-Fasyani		✓							✓	**22%**
Al-Zahri		✓	✓	✓						**33%**
Amika Zahra	✓	✓	✓	✓				✓		**55%**
Anindhiya Putri			✓	✓		✓				**33%**
An-Nura Khaliza		✓	✓		✓					**33%**
Aulia Human Nst	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		**89%**
Aykhansa				✓	✓	✓				**33%**
Azzahra						✓		✓	✓	**33%**
Dita Suci Ramadhani	✓	✓	✓	✓	✓					**55%**
Estu Prayoga		✓	✓							**22%**
Hibban Fawaz	✓				✓	✓	✓	✓		**55%**
Khairiyah Syazihran					✓					**11%**
Latisya Mikhaila	✓	✓	✓	✓						**44%**
M. Fabyan Ragil	✓	✓						✓		**33%**
M. Firjatullah				✓	✓		✓			**33%**
M. Khairul Azmi				✓	✓	✓				**33%**
M. Nazril	✓			✓	✓				✓	**44%**

M. Ridho Haikal	✓	✓								**22%**
M. Ryan Purnama	✓	✓	✓				✓	✓		**55%**
Nabila Putri Zulmar				✓		✓				**22%**
Nazkia Ulva			✓	✓		✓				**33%**
Nur Sifa Lubis	✓	✓								**22%**
Nurul Habiba Putri	✓	✓	✓							**33%**
Qyara Lyticia	✓	✓				✓				**33%**
Rayhan	✓	✓				✓				**33%**
Rifqi Aunurrahman	✓				✓					**22%**
Satria Alfaris					✓				✓	**22%**
Tsabita Syavra A.	✓	✓			✓				✓	**44%**
Ulfatul Khaira		✓	✓			✓				**33%**
Total	**17**	**18**	**12**	**13**	**12**	**11**	**4**	**6**	**5**	**1.068%**
Hasil	**1.068 : 30 siswa = 35,6%**									

Tabel 1.1 Hasil Angket Siswa Siklus I

Analisis Hasil

Dari total 30 siswa yang mengisi angket, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Total Skor: 1.068
- Persentase Keberhasilan: $\frac{1,068}{30}$ = 35,6%

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 30 siswa pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan masih rendah, dengan skor total 1.068 dan rata-rata persentase sebesar 35,6%. Ini menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil secara optimal dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian siswa memberikan jawaban positif terhadap beberapa pertanyaan, seperti merasa antusias mengikuti pembelajaran dan senang berdiskusi dengan pasangan, banyak siswa yang tidak merasa lebih termotivasi atau lebih percaya diri setelah menerapkan model pembelajaran ini. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka belum merasakan perbedaan yang signifikan dalam cara mereka belajar setelah menggunakan model *Think Pair Share*, terutama dalam hal pemahaman materi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Hasil angket menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa tidak merasa bosan atau kurang tertarik dengan metode *Think Pair Share*, mereka juga belum merasa termotivasi untuk lebih aktif bertanya atau berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa meski ada antusiasme awal, siswa mungkin masih merasa kurang percaya diri atau belum terbiasa dengan model ini, sehingga tidak meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi atau pembelajaran.

Selain itu, tingkat kepercayaan diri siswa dalam belajar dengan metode ini juga terbilang rendah. Meskipun beberapa siswa merasa percaya diri, mayoritas tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam hal keberanian untuk

berbicara atau bertanya selama pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakpastian siswa dalam menggunakan model baru atau kurangnya pengalaman mereka dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Skor yang rendah pada angket ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti keterbatasan waktu di tiap tahap model Think Pair Share, serta kurangnya pemanfaatan media atau alat bantu yang bisa memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebagai contoh, waktu yang terbatas pada tahap Think mungkin tidak cukup untuk memberi kesempatan pada siswa untuk merenung dan menggali ide mereka sebelum memulai diskusi pasangan. Selain itu, kurangnya variasi media yang menarik juga bisa menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa meskipun model Think Pair Share dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, pelaksanaannya pada siklus I belum optimal. Siswa masih membutuhkan penyesuaian lebih lanjut, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, pemilihan media yang sesuai, dan metode yang lebih menarik, agar manfaat dari model ini lebih terasa dalam pembelajaran.

4) Tahap Refleksi

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun model *Think Pair Share* telah diterapkan dengan baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus kedua. Hasil observasi mengungkapkan

bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pada tahap *Think*, di mana siswa diminta untuk memikirkan contoh sifat tercela secara mandiri. Waktu yang dialokasikan terlalu singkat, sehingga siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk merenungkan materi dan menggali pemahaman lebih dalam. Hal ini memengaruhi kualitas diskusi yang dilakukan pada tahap *Pair* dan presentasi pada tahap *Share*.

Keterbatasan lain yang terlihat adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti *Powerpoint*, yang dapat membantu memperjelas materi dan menarik perhatian siswa. Ketidakhadiran media pembelajaran ini menyebabkan penyampaian materi terasa kurang menarik dan cenderung monoton, sehingga siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran pada siklus I hanya mencapai 35,6%, jauh dari target 75%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum merasakan manfaat maksimal dari model *Think Pair Share*, terutama dalam meningkatkan minat belajar. Beberapa siswa menikmati diskusi dengan pasangan, namun banyak yang merasa kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan kelas pada tahap *Share*.

Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran juga belum merata. Meskipun ada siswa yang terlibat aktif, sebagian besar lainnya masih

cenderung pasif. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan keberanian siswa untuk berkontribusi dalam diskusi kelas. Keterbatasan waktu yang kurang efisien dalam pelaksanaan siklus I juga menjadi kendala, mengingat beberapa tahap pembelajaran tidak berjalan maksimal akibat alokasi waktu yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa perbaikan perlu dilakukan, seperti pengelolaan waktu yang lebih realistis, penggunaan media pembelajaran yang mendukung, serta penerapan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa. Diharapkan, perbaikan ini akan membuat pembelajaran pada siklus kedua menjadi lebih baik, lebih interaktif, dan mencapai target keberhasilan sebesar 75%. Dengan demikian, model *Think Pair Share* diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap minat dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI.

b. Siklus II

Pembelajaran pada siklus kedua diterapkan dalam satu sesi selama 2x40 menit. Materi yang diajarkan berfokus pada cara menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Model Think Pair Share (TPS) tetap digunakan, namun dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

1) Tahap Perencanaan Tindakan
    a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II
    b) Membuat lembar observasi guru siklus II
    c) Menyiapkan bahan ajar berbentuk Powerpoint

d) Menyiapkan angket minat belajar siswa siklus II

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, pembelajaran dimulai dengan doa bersama untuk menciptakan suasana kondusif. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mereview materi siklus I sebelum membahas cara menghindari akhlak buruk. Selanjutnya, siswa diberi waktu untuk berpikir mandiri di tahap *Think*, menganalisis cara menghindari akhlak tercela. Guru memberikan instruksi jelas dan mendorong pemikiran kritis siswa. Waktu yang cukup diberikan agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan fokus sebelum berdiskusi dengan teman sebangkunya.

Selanjutnya pada Tahap *Pair*, siswa bekerja dalam pasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka yang telah ditulis pada tahap *Think*. Guru memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang setara untuk berbicara dan berbagi ide, agar diskusi berlangsung secara inklusif. Guru berkeliling untuk memastikan setiap pasangan aktif terlibat dan memberikan arahan jika diskusi menyimpang atau terhambat oleh dominasi satu pihak. Diskusi ini memberi kesempatan bagi siswa untuk saling melengkapi jawaban dan memperdalam pemahaman mereka melalui komunikasi dengan teman sekelas. Guru juga memberi bimbingan agar diskusi tetap fokus pada materi, sehingga siswa dapat lebih memahami dampak akhlak tercela yang dibahas.

Pada tahap *Share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas untuk berbagi dan mendengarkan pendapat teman-teman. Guru berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa berbicara dengan percaya diri, menyampaikan pendapat secara jelas, dan menerima umpan balik. Guru juga memberikan dukungan emosional dengan memuji siswa yang berbicara dan memotivasi yang ragu. Pujian dan motivasi ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Selain itu, guru mengingatkan siswa untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain agar diskusi lebih efektif.

Di akhir pembelajaran, peneliti membagikan angket siklus II untuk mengevaluasi minat belajar siswa terhadap model Think Pair Share, yang akan digunakan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan hasil observasi dalam Siklus II, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran secara efektif dan sesuai tujuan. Guru memulai dengan doa bersama yang berjalan lancar dan mengulas materi sebelumnya dengan jelas. Hal ini membantu siswa mengingat materi sebelumnya dan mempersiapkan mereka untuk materi baru.

Saat menyampaikan tujuan pembelajaran, guru berhasil merumuskan tujuan yang relevan dan sesuai dengan indikator pembelajaran Siklus II. Guru juga berhasil membimbing siswa melalui tahap *think*,

memberi waktu yang cukup dan memberikan petunjuk jelas agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Pemanfaatan media *PowerPoint* turut memperlancar proses pembelajaran, karena media ini digunakan secara efektif untuk menjelaskan materi secara visual dan menarik. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, memberikan bimbingan yang efektif, dan memberikan umpan balik konstruktif. Penggunaan media yang tepat juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Adapun hasil angket minat belajar siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

Nama siswa	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**%**
Afra Delisha		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	**78%**
Al-Fasyani		✓		✓	✓			✓	✓	**56%**
Al-Zahri		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**89%**
Amika Zahra		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	**78%**
Anindhiya Putri		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	**78%**
An-Nura Khaliza	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	**89%**
Aulia Human Nst	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	**89%**
Aykhansa		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**89%**

Azzahra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	**89%**
Dita Suci Ramadhani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	**89%**
Estu Prayoga	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	**89%**
Hibban Fawaz	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Khairiyah Syazihran	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Latisya Mikhaila	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	**89%**
M. Fabyan Ragil	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	**78%**
M. Firjatullah	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	**78%**
M. Khairul Azmi	✓	✓				✓			✓	**44%**
M. Nazril	✓		✓	✓	✓	✓			✓	**67%**
M. Ridho Haikal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
M. Ryan Purnama	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓	**78%**
Nabila Putri Zulmar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Nazkia Ulva	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Nur Sifa Lubis	✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓	**78%**
Nurul Habiba Putri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Qyara Lyticia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Rayhan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	**89%**
Rifqi Aunurrahman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**

Satria Alfaris	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	**100%**
Tsabita Syavra A.	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	**78%**
Ulfatul Khaira	✓	✓				✓			✓	**44%**
Total	**29**	**26**	**24**	**27**	**27**	**28**	**21**	**19**	**30**	**2.536%**
Hasil	**2.536 : 30 siswa = 84,53%**									

Tabel 1.2 Hasil Angket Siswa Siklus II

Analisis Hasil

Dari total 30 siswa yang mengisi angket, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Total Skor: 2.536
- Persentase Keberhasilan: $\frac{2.536}{30}$ = 84,53%

Hasil angket pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa setelah penerapan model Think Pair Share. Dari 30 siswa yang mengisi angket, total skor yang diperoleh adalah 2.536 dengan persentase keberhasilan 84,53%, yang menunjukkan kemajuan pesat dibandingkan dengan hasil siklus I yang hanya mencapai 35,6%.

Pada siklus II, hampir seluruh siswa menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan banyak yang meraih skor tinggi, bahkan beberapa di antaranya mendapatkan skor sempurna (100%), seperti Hibban Fawaz, Khairiyah Syazihran, M. Ridho Haikal, Nabila Putri Zulmar, Nazkia Ulva, Nurul Habiba Putri, Qyara Lyticia, Rifqi Aunurrahman, dan Satria Alfaris. Sebagian besar siswa memperoleh skor di atas 75%, yang menunjukkan bahwa

mayoritas siswa mengalami peningkatan minat belajar yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran ini.

Peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa model Think Pair Share berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Tahapan berpikir mandiri (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan berbagi ide dalam kelompok yang lebih besar (Share) efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Skor minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus pertama mengindikasikan bahwa model ini lebih menarik dan mendukung kolaborasi antar siswa.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Ini sejalan dengan tujuan model Think Pair Share, yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir dan interaksi antar siswa. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa karena memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelas sebelum berbicara di depan kelas.

Secara keseluruhan, hasil angket pada siklus II menunjukkan persentase keberhasilan 84,53%, yang melebihi target 75%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model Think Pair Share berhasil menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mendukung keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model Think Pair Share efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada siklus II.

4) Tahap refleksi

Setelah melaksanakan siklus II dengan menggunakan model Think Pair Share, peneliti mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa. Jika pada siklus I hanya tercatat 35,6%, pada siklus II terjadi lonjakan hingga 84,53%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model Think Pair Share efektif untuk meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Model Think Pair Share terbukti memperkuat keterlibatan siswa. Mereka lebih aktif dalam berpikir secara mandiri (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan membagikan hasil pemikiran di kelompok besar (Share). Pendekatan ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berbagi pendapat dan mendengarkan pandangan teman-temannya, yang mengurangi rasa malu dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dari hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang bersifat kolaboratif dan interaktif ini memberi dampak besar pada peningkatan minat belajar siswa. Salah satu kunci keberhasilannya adalah kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan berbagi ide, yang membuat mereka lebih terhubung dengan materi. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Meskipun terjadi peningkatan, beberapa siswa masih belum sepenuhnya terlibat dalam setiap tahap pembelajaran meskipun telah mengikuti kegiatan dengan baik. Secara keseluruhan, hasil siklus II sangat memuaskan dan menunjukkan bahwa model Think Pair Share dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini memberikan keyakinan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif berpotensi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

c. Hasil Wawancara dengan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 15 Januari 2025, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara ini melibatkan lima siswa kelas VIIG, yaitu A (Aykhansa), D (Dita), N (Nurul), Q (Qyara), dan U (Ulfatul) Berikut adalah rangkuman pendapat mereka berdasarkan pertanyaan yang diajukan:

1) Apa yang kamu rasakan saat mengikuti pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS)?

A : "Saya merasa pembelajaran menggunakan model TPS lebih menarik, karena saya diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, berdiskusi dengan teman, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini membuat saya

lebih memahami materi, karena selain mendengarkan penjelasan guru, saya juga berinteraksi dengan teman-teman."

D: "*Pembelajaran dengan model TPS sangat menyenangkan dan interaktif. Saya merasa lebih terlibat dalam proses belajar*."

N: "*Saya merasa senang karena bisa berinteraksi langsung dengan teman-teman."*

Q & U: "*saya merasa bahwa cara ini memberi pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya*."

2) Apakah model TPS membuat kamu lebih tertarik atau termotivasi untuk belajar? Jelaskan alasanmu.

N: "*Ya, model TPS sangat membantu meningkatkan motivasi saya untuk belajar. Pembelajaran jadi lebih menarik karena tidak monoton. Ada aktivitas interaktif seperti diskusi dan presentasi, yang membuat materi lebih mudah dipahami dan terasa lebih relevan dengan kehidupan saya."*

D: "*Ya, karena ada banyak aktivitas yang melibatkan kami untuk berdiskusi dan berbagi pendapat."*

A&U: "*Ya, karena suasana belajarnya jadi tidak membosankan*."

Q: "*Ya, karena kami merasa lebih dihargai dan didorong untuk berkontribusi aktif*."

3) Bagaimana pengalamanmu saat berdiskusi dengan teman sekelas selama tahap *Pair*?

A&D: "*Awalnya saya bingung, tapi karena adanya diskusi menjadi sangat bermanfaat. Saya merasa nyaman berdiskusi dengan teman kelompok*

karena kami bisa saling berbagi ide dan membantu memahami materi yang sulit."

U: *"Diskusi kelompok sangat membantu saya memahami materi yang sulit."*

N: *"Diskusinya sangat membantu saya memahami konsep-konsep yang sulit."*

Q : *"Diskusi kelompok dapat buat kami saling membantu memahami materi."*

4) Apa yang kamu rasakan saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas pada tahap *Share*?

A: *"Awalnya saya merasa gugup saat harus mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Tapi setelah beberapa kali mencoba, saya merasa lebih percaya diri."*

D: *"Saya merasa percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi."*

N: *"Saya merasa bangga ketika bisa berbagi ide di depan kelas."*

Q & U: "*Kami merasa senang mendengar pendapat teman-teman lainnya."*

5) Menurut kamu, apa yang bisa diperbaiki dalam penerapan pembelajaran TPS agar lebih efektif?

A, N & Q: "*saya pikir sebelum memulai pembelajaran, guru bisa memberikan ice breaking supaya lebih semangat"*

D: *"Mungkin guru bisa memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi."*

U: *"mungkin bisa menggunakan media pembelajaran seperti video biar lebih menarik."*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan motivasi belajar.

Siswa juga merasakan manfaat signifikan dari tahap Pair dalam TPS, di mana mereka dapat berdiskusi dengan teman sekelas untuk saling bertukar ide dan membantu memahami materi yang sulit bersama-sama. Selain itu, tahap Share juga memberikan dampak positif pada rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide di depan kelas.

Namun demikian, beberapa siswa memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan model TPS ini, seperti menambahkan *ice breaking* sebelum pembelajaran dimulai agar suasana menjadi lebih menyenangkan serta penggunaan media pembelajaran seperti video untuk mendukung pemahaman materi.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah mendapatkan banyak perhatian dari para ahli pendidikan karena kemampuannya dalam meningkatkan interaksi siswa dan memfasilitasi proses belajar yang lebih aktif. Menurut Aris Shoimin, TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir, merespons, dan saling membantu satu sama lain. Model ini dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil,

sehingga mereka dapat saling mendukung dan membangun pemahaman bersama.[55] Suprijono menambahkan bahwa model ini dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan yang harus dipikirkan oleh siswa, diikuti dengan diskusi berpasangan, dan diakhiri dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis.[56]

Lebih lanjut, Huda menjelaskan bahwa TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara individu dan berpasangan, yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.[57] Model ini juga mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan memperkuat keterampilan komunikasi. Trianto menambahkan bahwa TPS mengubah pola interaksi siswa, menjadikannya lebih kooperatif dan kolaboratif, sehingga siswa belajar tidak hanya dari materi tetapi juga dari teman sebaya.[58]

Model TPS berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIIG, mengajak mereka untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi dan mempresentasikan hasil di depan kelas. Aktivitas ini memperdalam pemahaman materi sekaligus

[55] Aris Shoimin, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 45.

[56] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 78.

[57] Huda, *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 102.

[58] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 56.

mengembangkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Namun, masukan siswa mengenai penambahan ice breaking dan penggunaan media pembelajaran perlu diperhatikan agar model TPS lebih optimal pada siklus berikutnya.

d. Hasil Wawancara dengan Guru terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Wawancara juga dilakukan dengan guru PAI yang mengamati langsung proses pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* pada tanggal 15 Januari 2025 di SMP Negeri 1 Langsa. Berikut adalah tanggapan guru:

1) Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan model Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PAI?

   Guru: *"Saya pikir model TPS sangat sesuai untuk pembelajaran PAI karena melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memahami materi. Selain itu, TPS menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Siswa dapat berkolaborasi dan berbagi ide secara langsung. Dengan demikian, model ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi."*

2) Apakah menurut Anda model TPS efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa? Mengapa?

   Guru: "*Menurut saya, model TPS terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Metode ini memberikan peluang bagi siswa*

untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi dan presentasi. Selain itu, saya melihat adanya peningkatan semangat belajar pada siswa yang sebelumnya kurang antusias."

3) Bagaimana perubahan sikap siswa setelah pembelajaran menggunakan TPS menurut penilaian Anda?

   Guru: *"Saya melihat adanya perubahan positif dalam sikap siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, lebih berani mengungkapkan pendapat, dan lebih responsif terhadap pertanyaan atau masukan selama pembelajaran. Selain itu, siswa juga tampak lebih termotivasi untuk memahami materi PAI."*

4) Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas penerapan model TPS di kelas PAI?

   Guru: "*Saya menyarankan agar waktu untuk setiap tahap TPS lebih fleksibel, terutama pada tahap Pair, agar siswa punya waktu yang cukup untuk berdiskusi. Selain itu, saya juga menyarankan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti video atau grafik, untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi."*

Hasil wawancara dengan siswa dan guru PAI menunjukkan bahwa model Think Pair Share (TPS) efektif meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat mempresentasikan hasil diskusi. Guru juga mencatat bahwa TPS menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, yang

memperkuat semangat belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Retno Fatmawati dan Ahmad Masduki, yang menyatakan bahwa TPS berhasil meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa.[59]

Penulis berpendapat bahwa model *Think Pair Share* (TPS) sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VII. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan memungkinkan siswa memahami materi lebih mendalam melalui diskusi dan kerjasama. Oleh karena itu, model TPS merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

2. Kendala dan Tantangan yang dihadapi dalam Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Langsa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kendala dan tantangan dalam penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Langsa, baik pada siklus pertama maupun kedua, meskipun perbaikan telah dilakukan pada siklus kedua.

a. **Keterlibatan Siswa yang Belum Optimal pada Siklus I**

Pada siklus pertama, tingkat keterlibatan siswa hanya mencapai 35,6%, jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Beberapa siswa masih terlihat kurang aktif, terutama pada tahap Pair dan Share.

[59] Ahmad Masduki, *"Efektivitas Metode Think Pair Share Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa,"* Jurnal Unissula, vol. 3, no. 2 (2020): h. 45-55.

Mereka cenderung ragu untuk berbicara atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu waktu untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru.

b. **Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa**

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas pada tahap *Share*. Meskipun mereka mampu berdiskusi dengan pasangan pada tahap *Pair*, banyak siswa merasa gugup dan kurang nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka di hadapan teman-temannya. Hal ini menghambat tercapainya partisipasi aktif yang merata di kelas.

c. **Pengelolaan Waktu yang Kurang Efisien**

Akibatnya adalah pengelolaan waktu yang kurang efektif, terutama pada tahap Pair dan Share. Diskusi kelompok sering berlangsung lebih lama dari yang direncanakan, menyebabkan beberapa siswa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan tugas atau mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan waktu yang lebih realistis dan fleksibel untuk setiap tahap pembelajaran.

d. **Antusiasme Siswa yang Belum Merata**

Antusiasme siswa dalam pembelajaran TPS belum sepenuhnya merata, terutama pada siklus pertama. Sebagian besar siswa aktif dan terlibat, namun ada juga yang cenderung pasif dan kurang bersemangat. Hal ini

menunjukkan perlunya pendekatan tambahan untuk mendorong partisipasi siswa secara lebih seimbang.

e. **Keterbatasan Media Pembelajaran**

Pada siklus pertama, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada bahan ajar sederhana berupa teks tanpa dukungan visual seperti *PowerPoint* atau video. Hal ini membuat pembelajaran kurang menarik bagi beberapa siswa, sehingga mereka kesulitan memahami materi secara mendalam.

f. **Adaptasi terhadap Metode Baru**

Sebagai metode yang baru diterapkan, TPS membutuhkan waktu bagi siswa untuk memahami setiap tahapannya. Beberapa siswa masih merasa kesulitan dengan langkah *Think*, *Pair*, dan *Share*, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran pada siklus pertama.

g. **Upaya Perbaikan pada Siklus II**

Pada siklus kedua, dilakukan berbagai perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Peneliti melakukan beberapa langkah perbaikan, seperti memberikan dorongan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, serta mengatur waktu dengan lebih baik agar setiap tahap TPS dapat berjalan maksimal. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dengan tingkat keterlibatan mencapai 84,53%, lebih tinggi daripada target keberhasilan yang ditetapkan.

Meskipun terdapat kendala pada awal penerapan model TPS, seperti rendahnya kepercayaan diri siswa dan pengelolaan waktu yang kurang

efisien, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil mengatasi sebagian besar tantangan tersebut. Dengan strategi pengajaran yang lebih efektif dan pendekatan yang lebih inklusif, model TPS terbukti mampu meningkatkan minat belajar serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kendala-kendala ini memberikan pelajaran penting bagi peneliti dan guru untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan metode pengajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal di masa mendatang.

B. Pembahasan

Penerapan model Think Pair Share (TPS) di kelas VIIG SMP Negeri 1 Langsa menunjukkan perubahan signifikan, terutama pada siklus II. Penelitian ini bertujuan meningkatkan minat belajar siswa dengan metode yang mendorong kolaborasi dan interaksi aktif. Hasil angket dari kedua siklus menunjukkan peningkatan yang jelas dalam partisipasi dan minat siswa.

Pada Siklus I, tingkat keberhasilan hanya mencapai 35,6%, jauh di bawah target 75%. Hal ini terjadi karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Mereka belum terbiasa dengan tahapan Think, Pair, dan Share, yang memaksa mereka untuk berpikir sendiri, berdiskusi dalam kelompok, dan membagikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada tahap Think, meskipun diberi waktu untuk berpikir, sebagian siswa kesulitan mengungkapkan pendapatnya. Di tahap Pair, meskipun diskusi berjalan, tidak semua siswa berpartisipasi aktif. Pada tahap Share, beberapa siswa merasa canggung dan ragu untuk berbicara di depan kelas, yang menghambat kelancaran

diskusi. Faktor utama penyebab hal ini adalah rendahnya kepercayaan diri siswa pada awal penerapan model TPS.

Namun, pada Siklus II, terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil yang didapatkan pada siklus kedua menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan mencapai 84,53%, lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan siklus pertama. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi dari siklus pertama. Peneliti lebih menekankan pada pemberian motivasi untuk membangun kepercayaan diri siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif sepanjang proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti *PowerPoint*, sangat membantu dalam menarik perhatian siswa. Media visual yang lebih menarik membuat siswa lebih mudah memahami materi dan menjadi lebih antusias dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya merasa tertarik, tetapi juga lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi kelas.

Pengelolaan waktu menjadi tantangan pada siklus II. Meskipun ada perbaikan, beberapa tahap diskusi memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, sehingga beberapa siswa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan atau menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang lebih efisien dan fleksibel dibutuhkan agar setiap tahap dapat berjalan sesuai rencana.

Secara keseluruhan, model Think Pair Share terbukti efektif meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Siklus II menunjukkan bahwa metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Namun, beberapa siswa tetap pasif, terutama pada tahap Share, sehingga perlu perhatian ekstra untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Meskipun ada tantangan pada siklus pertama, perbaikan di siklus kedua menunjukkan hasil positif. Model TPS efektif untuk meningkatkan partisipasi, namun perlu penyesuaian lebih lanjut untuk mengatasi masalah waktu dan kepercayaan diri siswa, agar dapat diterapkan lebih optimal pada pembelajaran berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIIG di SMP Negeri 1 Langsa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada Siklus I, keterlibatan siswa hanya mencapai 35,6% akibat rendahnya kepercayaan diri siswa, kurangnya pemahaman terhadap tahapan-tahapan TPS, serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan. Beberapa siswa masih merasa canggung saat berbicara di depan kelas dan tidak sepenuhnya memahami manfaat dari setiap tahap dalam model TPS.

Setelah perbaikan pada Siklus II, seperti peningkatan rasa percaya diri siswa, penggunaan media *PowerPoint* yang lebih menarik, dan manajemen waktu yang lebih efisien, tingkat keterlibatan siswa meningkat signifikan menjadi 84,53%. Angka ini melebihi target 75% yang ditetapkan, menunjukkan bahwa perbaikan tersebut berdampak positif terhadap minat dan partisipasi siswa.

Angket menunjukkan rata-rata pencapaian siswa sebesar 84,53%, jauh lebih tinggi daripada target yang ditetapkan. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model TPS, yang membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Tahap *Pair* memungkinkan siswa lebih mendalami materi melalui kolaborasi, sedangkan tahap *Share* membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Secara keseluruhan, model *Think Pair Share* menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, serta meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi dan kerja sama. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di masa depan.

B. Saran

1. Saran untuk Praktik Pembelajaran

Guru disarankan untuk memulai pelajaran dengan kegiatan ice breaking untuk menciptakan suasana kelas yang lebih santai dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video, alat peraga, atau aplikasi interaktif dapat membantu menarik perhatian siswa dan memperdalam pemahaman mereka. Guru juga sebaiknya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang cenderung pasif dengan memberikan dukungan dan bimbingan agar mereka lebih termotivasi dan percaya diri. Pengelolaan waktu yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan setiap tahap model Think Pair Share dapat dilakukan dengan optimal tanpa terburu-buru.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian serupa dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat efektivitas model TPS pada kelompok usia lain. Mengintegrasikan teknologi digital, seperti pembelajaran berbasis aplikasi atau media online, ke dalam model TPS untuk menciptakan variasi dan daya tarik yang lebih besar. Mengembangkan penelitian yang fokus pada dampak TPS terhadap aspek lain,

seperti keterampilan berpikir kritis atau hasil belajar siswa dan dapat melakukan penelitian dengan jangka waktu lebih panjang untuk mengevaluasi dampak berkelanjutan dari penerapan model TPS terhadap minat belajar siswa.

Dengan saran-saran ini, diharapkan penerapan model Think Pair Share dapat semakin optimal, memberikan dampak yang lebih luas, dan menjadi metode pembelajaran yang inovatif di berbagai konteks pendidikan.